



KEGIATAN SARASASTRA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Komang Diandika Darma Wiragasandhi¹, Cokorda Istri Puspawati Nindhia², Ida Bagus Candrayana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹slashraven14@gmail.com

Abstrak

Yayasan Janahita Mandala Ubud didirikan oleh Bapak Drs. Tjokorda Gde Putra Sukawati dan Bapak Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si pada penghujung tahun 2020. Dalam usaha melestarikan, memajukan serta menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernafaskan Kebudayaan Bali. Kegiatan *Sarasastra* dalam Fotografi Dokumenter memuat tentang dokumentasi dalam rangkaian kegiatan Acara *Sarasastra* Tahun 2021 dalam melakukan dokumentasi pembuatan foto menerapkan teknik – teknik dalam fotografi. Dokumentasi kegiatan Acara *Sarasastra* Tahun 2021 untuk mempelajari lebih lanjut tentang *Sarasastra* dalam upaya mengemas Program ini kedalam bidang Fotografi, sehingga dapat dinikmati atau dilihat secara visual tanpa merekayasa kejadian agar masyarakat tetap dapat menikmati keaslian dari tiap proses rangkaian acara *Sarasastra*. Pengumpulan data dengan melakukan metode wawancara dan observasi langsung yang berkaitan dengan *Sarasastra* Tahun 2021 agar memperoleh data yang relevan. Proses memvisualisasikan kegiatan *Sarasastra* ke dalam fotografi dokumenter dengan melakukan pendokumentasian setiap rangkaian kegiatan yang berlangsung selama acara dengan menerapkan teknik fotografi agar foto yang dihasilkan terlihat menarik dan informatif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Yayasan Janahita Mandala Ubud, *Sarasastra*, teknik fotografi, fotografi dokumenter

Abstract

Janahita Mandala Ubud Foundation was founded by Drs. Tjokorda Gde Putra Sukawati and Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si at the end of 2020. In an effort to preserve, promote and reaffirm the values of local wisdom that breathes Balinese culture. Sarasastra activity in Documentary Photography contains documentation in a series of activities for the 2021 Sarasastra Event in documenting making photos applying techniques in photography. Documentation of the 2021 Sarasastra Event to learn more about Sarasastra in an effort to package this program into the field of Photography, so that it can be enjoyed or seen visually without fabricating events so that people can still enjoy the authenticity of each process of the Sarasastra event series. Collecting data by conducting interviews and direct observations related to the 2021 Literature in order to obtain relevant data. The process of visualizing Sarasastra activities into documentary photography by documenting every series of activities that take place during the event by applying photographic techniques so that the resulting photos look attractive and informative to the public.

Keywords: Janahita Mandala Ubud Foundation, Sarasastra, photography techniques, documentary photography

PENDAHULUAN

Yayasan Janahita Mandala Ubud didirikan oleh Bapak Drs. Tjokorda Gde Putra Sukawati dan Bapak Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si pada penghujung tahun 2020. Dalam usaha melestarikan, memajukan serta menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernafaskan Kebudayaan Bali, Yayasan Janahita Mandala Ubud berkomitmen menjalankan kegiatan dan aktivitas dibidang sosial, kemanusiaan, keagamaan, Pendidikan dan Kebudayaan sesuai yang telah tertera dalam Akta Pendirian Yayasan Janahita Mandala Ubud Nomor 06 Tahun 2020 yang dibuat dihadapan Notaris Gede Surya Diputra pada tanggal 30 Nopember 2020. Pada awalnya bermula dari orang – orang yang membahas *sastra – sastra* kebudayaan kemudian pada akhirnya berkembang menjadi program Rembug *Sastra* yang menjadi latar belakang terbentuknya Yayasan Janahita Mandala Ubud. Dari program pertama Yayasan Janahita Mandala Ubud yakni Rembug *Sastra* yang rutin diadakan setiap bulannya dari bulan Januari hingga November. Dengan mengundang 2 narasumber dan 1 moderator, memadukan teori yang terdapat pada teks – teks tradisional dengan teori dalam ranah modern yang dikemas dalam diskusi atau yang disebut dengan Rembug *Sastra* yang telah dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Nopember dipadupadankan serta dimuat dalam bentuk buku *Sarasastra*.

Sarasastra ini berasal dari dua kata bahasa Sansekerta yakni *Sara* yang artinya Kumpulan, Sari, jaring penangkap ikan. *Sastra* memiliki arti Ilmu itu sendiri. Kemudian *Sarasastra* ini diartikan dengan kumpulan atau sari – sari Ilmu pengetahuan. Pada Tahun 2021 buku *Sarasastra II: Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali* disusun oleh 21 penulis, diantaranya: IDG Windu Sancaya, I Wayan Suka Yasa, Gusti Made Agus Susana, Ida Bagus Oka Manobhawa, I Wayan Sudirana, I Wayan Rai S, Kadek Desi Nurani, Mas Ruscitadewi, Kadek Aria Prima Dewi PF, Anak Agung Gde Muliawan, I Nyoman

Suarka, Putu Eka Guna Yasa, Wayan Kun Adnyana, I Made Jiwa Atmaja, I Ngurah Suryawan, IK Eriadi Ariani, dan Cokorda Gde Bayu Putra. Buku *Sarasastra II* ini diluncurkan pada tanggal 10 Nopember 2021 di Acara Malam Puncak *Sarasastra* Tahun 2021 dengan serangkaian kegiatan, seperti: Peluncuran Buku *Sarasastra II*, Penghargaan *Sarasastranugraha* Tahun 2021, Penyerahan piagam Apresiasi kepada penulis, Pemutaran dokumenter pendek Kakawin Gajah Mada, Penyerahan Hadiah pemenang lomba foto dan video *Reka Likita*, Pertunjukan *Reka Jana* (Dolanan anak-anak).

Atas dasar fenomena di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Teknik fotografi apa saja yang digunakan dalam pembuatan foto dokumentasi Acara *Sarasastra* Tahun 2021?
2. Bagaimana memvisualisasikan kegiatan *Sarasastra* Tahun 2021 ke dalam fotografi dokumenter agar menarik dan informatif kepada masyarakat?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain:

Tinjauan Tentang Sarasastra

Peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris 1 Yayasan Janahita Mandala Ubud Ida Bagus Oka Manobhawa, beliau menjelaskan pengertian dari *Sarasastra* tersebut. *Sarasastra* ini berasal dari dua kata bahasa Sansekerta yakni *Sara* yang artinya Kumpulan, Sari, jaring penangkap ikan. *Sastra* memiliki arti Ilmu itu sendiri. Kemudian *Sarasastra* ini diartikan dengan kumpulan atau sari-sari Ilmu pengetahuan (Manobhawa,2021). Pada penjelasan tersebut Buku *Sarasastra II* ini berisikan hasil atau inti sari pemikiran tentang keberagaman kebudayaan bali dari diskusi Rembug *Sastra*.

Buku *Sarasastra* ini sangat luar biasa, merangkai seluruh ide, pemikiran para budayawan, spiritual, seniman, sastrawan, akademisi dan praktisi, dalam mengungkap mendalam kunci khasanah lokal budaya Bali, sebagai modal karakter religiustis, nasionalisme dan integritas yang kuat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan Bali berbasiskan kearifan lokal (*Sarasastra II: Pusparagam pemikiran kebudayaan Bali, 2021*)

Tinjauan Tentang Fotografi

Pada bukunya yang berjudul *Photography*, Stephen Bull menjelaskan pengertian dari fotografi yang diambil dari bahasa Yunani, *The word 'photography' has its origins in two Greek terms: 'photo' from phos (meaning light) and 'graphy' from graphe (meaning writing or drawing). A literal definition of photography is therefore 'writing or drawing with light'. As I will examine in this chapter, the identity of photography could be neatly summed up by this combination of something that occurs naturally (light) with practices created by human culture (writing and drawing).* (Bull, Stephen, 2010:2).

Kata 'fotografi' berasal dari dua istilah Yunani: 'foto' dari phos (artinya cahaya) dan 'grafik' dari graphe (artinya menulis atau menggambar). Oleh karena itu, definisi literal fotografi adalah 'menulis atau menggambar dengan cahaya'. Seperti yang akan saya bahas dalam bab ini, identitas fotografi dapat disimpulkan dengan rapi oleh kombinasi sesuatu yang terjadi secara alami (cahaya) dengan praktik yang diciptakan oleh budaya manusia (menulis dan menggambar). (Bull, Stephen, 2010:2).

Maka makna harfiah fotografi adalah kegiatan menulis atau menggambar dengan cahaya yang menghasilkan suatu benda atau disebut dengan foto.

Tinjauan Tentang Fotografi Dokumenter

Genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara, gamblang tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga

diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya. Ini agak berbeda dengan genre esai foto, yang menempatkan opini fotografer dalam posisi yang penting. (Setyanto, Pamungkas Wahyu, 2017:31)

Fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film. Ia menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan media foto, karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera. (Sugiarto, Atok, 2005:68)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program MBKM magang/praktik kerja lapangan dengan mitra Yayasan Janahita Mandala Ubud. Mitra dan peneliti menentukan jadwal melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di setiap acara/program yang diselenggarakan oleh mitra magang/praktik kerja lapangan sesuai dengan jurusan, yaitu fotografi. Melakukan pendokumentasian setiap acara/program yang telah dilaksanakan oleh mitra magang, diantaranya melakukan dokumentasi pembuatan film dokumenter Kakawin Gajah Mada (Karya Alm. Tjokorda Gde Ngoerah – Puri Agung Ubud), melakukan dokumentasi Rembug *Sastra Sarasastra* tahun 2021 dengan tema *Lokikapraja: Intelegensia Manusia Bali dalam Menghadapi Perubahan*, melakukan dokumentasi acara *Focus Group Discussion* (FGD) penelitian tahap akhir Biografi Alm. Tjokorde Gde Rake Soekawati, melakukan dokumentasi pelatihan pertunjukan *Reka Jana* yang nantinya akan di pentaskan pada malam puncak *Sarasastra*, melakukan dokumentasi malam puncak peluncuran buku terbaru Yayasan Janahita Mandala Ubud berjudul *Sarasastra II* (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali). Melakukan dokumentasi acara Bedah Buku *Sarasastra II* (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali), melakukan dokumentasi acara Bincang Santai dengan tema Memandang Pelestarian Lingkungan untuk Pariwisata yang Berkelanjutan.

Kegiatan dokumentasi setiap acara Yayasan Janahita Mandala Ubud tidak lepas juga dari teknik-teknik fotografi, sudut pengambilan

gambar dan teori-teori dalam ilmu fotografi. Pada saat melakukan dokumentasi acara lebih berfokus dalam mendapatkan momen yang sangat penting dari tiap-tiap acara, seperti momen pada saat narasumber berbicara yang tidak boleh terlewatkan karena hasil dokumentasi sangat diperlukan untuk menunjukkan fakta yang ada dilapangan saat acara diselenggarakan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat lewat media sosial Yayasan Janahita Mandala Ubud. Sudut pengambilan gambar juga berperan penting dalam pengambilan foto dokumentasi agar objek/orang yang sedang berbicara dapat terlihat jelas dan tentunya alat seperti jenis lensa juga ikut berpengaruh dalam pengambilan foto *close up*.

PENGUMPULAN DATA

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Agar diperoleh data yang relevan, perlu metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Proses pengumpulan data yang didapatkan dalam tahapan penyusunan artikel ini yang jika dilihat dari teknik pengumpulan datanya diperoleh dengan dua teknik, yaitu Wawancara dan Observasi.

Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Pelaksanaan wawancara langsung dengan narasumber Cokorda Gde Bayu Putra selaku sebagai sekretaris umum dalam keorganisasian Yayasan Janahita Mandala Ubud terkait dengan penjelasan tentang makna *Sarasastra*. Hasil dari proses wawancara tersebut terdapat nilai-nilai penting dari penjelasan *Sarasastra* yang kemudian di susun pada penelitian Artikel ini.

Metode Observasi

Observasi pada saat acara diselenggarakan merupakan proses pengumpulan data yang langsung melihat kejadian yang ada dilapangan. Pada proses pengumpulan data

secara observasi atau pengamatan langsung dapat memudahkan dalam mendapatkan data yang diperlukan, dikarenakan setiap acara yang diselenggarakan oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud disiarkan secara langsung pada lokasi acara. Pengamatan langsung menghasilkan data yang bersifat orisinil tanpa adanya rekayasa pada data yang telah terkumpulkan. Kemudian data-data yang terkumpul seperti Sejarah didirikannya Yayasan Janahita Mandala Ubud serta struktur organisasi Yayasan, penjabaran mengenai program-program yang telah diselesaikan oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud, penjelasan terkait makna dari acara *Sarasastra* serta hasil dari data acara *Sarasastra* yang didapat berupa foto yang tentu saja tanpa ada rekayasa dalam proses pengambilan foto-foto tersebut.

PELAKSANAAN DAN HASIL

Alih Pengetahuan

Pelaksanakan program MBKM magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, peneliti mendapatkan pengetahuan baru sesuai dengan bidang/jurusan yang peneliti pilih di perguruan tinggi maupun diluar dari bidang tersebut. Dikarenakan Yayasan Janahita Mandala Ubud berfokus pada pelestarian, memajukan serta menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernafaskan Kebudayaan Bali, yang notabeneanya bersifat tradisional. Tentu saja peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam hal kebudayaan Bali yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat Bali. Pengetahuan peneliti dalam bidang fotografi memiliki peranan penting dalam hal pelestarian kebudayaan Bali dengan mengabadikannya melalui media gambar/foto.

Melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, peneliti juga mendapatkan pengetahuan terkait dengan pelestarian kebudayaan Bali. Pelestarian kebudayaan Bali ini meliputi kesusastraan Bali yang dibahas dan didiskusikan bersama para sastrawan budaya Bali yang kemudian diberikan tempat untuk

melakukan kegiatan mengulas kembali kesusastraan Bali yang dikemas dalam *Sarasastra*. *Sarasastra* ini diartikan dengan kumpulan atau sari – sari Ilmu pengetahuan, *Sarasastra* berisikan acara berkala Rembug *Sastra* yang dilaksanakan tiap bulan, kemudian dimuat pada buku *Sarasastra*, bincang buku dan juga konservasi naskah lontar.

Melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, peneliti juga mendapatkan pengetahuan terkait dengan pelestarian kebudayaan Bali. Pelestarian kebudayaan Bali ini meliputi kesusastraan Bali yang dibahas dan didiskusikan bersama para sastrawan budaya Bali yang kemudian diberikan tempat untuk melakukan kegiatan mengulas kembali kesusastraan Bali yang dikemas dalam *Sarasastra*. *Sarasastra* ini diartikan dengan kumpulan atau sari – sari Ilmu pengetahuan, *Sarasastra* berisikan acara berkala Rembug *Sastra* yang dilaksanakan tiap bulan, kemudian dimuat pada buku *Sarasastra*, bincang buku dan juga konservasi naskah lontar.

Alih Keterampilan

Sehubungan dengan pengetahuan yang telah didapatkan peneliti di Yayasan Janahita Mandala Ubud sehingga meningkatkan kreatifitas dalam melakukan dokumentasi tiap acara yang diselenggarakan. Peneliti bereksperimen dengan menggunakan berbagai sudut pengambilan gambar serta menerapkan beberapa teknik fotografi dalam melakukan dokumentasi. Penerapan teknik-teknik fotografi yang telah didapatkan peneliti di perguruan tinggi, seperti penerapan *field of view* yang merupakan komposisi umum yang dilihat dari ukuran jarak lensa ke objek yang artinya sebuah objek dapat dipotret dengan jarak yang sangat dekat, dekat, jauh atau sangat jauh.

Pelaksanaan kegiatan dokumentasi acara *Sarasastra*, peneliti memakai *field of view medium close up* yang memotret objek dengan batasan dari atas kepala hingga dada. Peneliti memakai *medium close up* untuk memperlihatkan pembicara pada acara yang sebagai objek foto dapat terlihat jelas. Tak

hanya *medium close up*, peneliti juga menerapkan *Full shot* yang memotret objek dengan batasan foto dari atas kepala hingga ujung kaki atau seluruh badan. Teknik ini peneliti terapkan untuk memperlihatkan situasi pada pembicara acara atau objek foto. Pada saat melakukan dokumentasi acara Yayasan Janahita Mandala Ubud yaitu Acara Malam Puncak Peluncuran Buku *Sarasastra* II, peneliti menerapkan sudut pengambilan gambar *eye level* yang merupakan sudut pandang normal yang memosisikan kamera sejajar dengan objek. Dengan mensejajarkan kamera dengan objek foto membuat objek terlihat jelas tanpa menimbulkan efek apapun pada foto. Selain menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, peneliti juga menggunakan sudut pengambilan gambar *low angle* yang merupakan cara pengambilan gambar dengan memanfaatkan sudut bagian bawah objek yang memeberikan kesan membesar.

Alih Teknologi

Selama melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Sudut pandang teknologi dalam melakukan dokumentasi, peneliti menggunakan kamera *Canon EOS 80D* dengan lensa *Canon kit 18-200 mm*. Pemanfaatan teknologi dari fitur-fitur kamera tersebut dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pemotretan dokumentasi kegiatan acara Yayasan Janahita Mandala Ubud. Penggunaan lensa kamera *kit 18-200 mm* pada saat melakukan dokumentasi acara sangat cocok, menurut peneliti. Dikarenakan *focal length*-nya bisa berubah-ubah menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat di lokasi acara, seperti situasi saat ingin memotret secara keseluruhan atau memotret objek beserta *background*-nya dapat menggunakan *focal length* 18mm kemudian disaat situasi ingin memotret dengan *field of view medium close up* dengan jarak yang jauh dapat menggunakan *focal length* 200mm agar objek dapat terlihat jelas.

Analisa

Hasil yang didapat dari melaksanakan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud berupa pengalaman kerja yang nantinya akan berguna pada saat terjun ke dunia kerja. Pada saat melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, peneliti menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam perkuliahan. Pengetahuan yang diterapkan seperti teori-teori dalam fotografi, teknik-teknik fotografi yang diterapkan sesuai dengan situasi saat melakukan dokumentasi, serta sudut pengambilan gambar yang dipilih sesuai keadaan saat melakukan dokumentasi agar hasil foto terlihat bagus dan menarik. Peneliti pun mendapatkan pengetahuan baru dari hasil magang/praktik kerja lapangan, seperti pelestarian kebudayaan Bali dalam konteks kesustraan yang dikemas dalam *Sarasastra*.

Peluncuran Buku *Sarasastra II* yang diselenggarakan di Puri Agung Ubud berisikan puparagam pemikiran kebudayaan Bali yang melibatkan 21 peneliti dari berbagai latar belakang, diantaranya sastrawan, budayawan, spiritual, seniman, akademisi hingga praktisi di bidang Agama Hindu. Peneliti yang dilibatkan adalah IDG Windu Sancaya, I Wayan Suka Yasa, Gusti Made Agus Susana, Ida Bagus Oka Manobhawa, I Wayan Sudirana, I Wayan Rai S, Kadek Desi Nurani, Mas Ruscitadewi, Kadek Aria Prima Dewi PF, Anak Agung Gde Muliawan, I Nyoman Suarka, Putu Eka Guna Yasa, Wayan Kun Adnyana, I Made Jiwa Atmaja, I Ngurah Suryawan, IK Eriadi Ariani, dan Cokorda Gde Bayu Putra.

Buku *Sarasastra II* merupakan gabungan atau rangkuman hasil diskusi dari Rembug *Sastra* yang diadakan tiap bulannya dari bulan Januari hingga bulan Oktober di tahun 2021. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud di bulan Oktober yang merupakan bulan terakhir diadakannya Acara Rembug *Sastra* ditahun 2021 serta menjadi penutup untuk Acara Rembug *Sastra* yang

kemudian seluruh hasil diskusi acara Rembug *Sastra* dimuat pada Buku *Sarasastra II* (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali). Hasil dari dokumentasi acara Rembug *Sastra*.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Panggung Acara Rembug *Sastra*”



Foto 1. Panggung Acara Rembug *Sastra*, 2021
(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Acara Rembug *Sastra* yang bertajuk *Lokikapraja: Intelegensia Manusia Bali dalam Menghadapi Perubahan* yang diselenggarakan pada tanggal 9 Oktober 2021 berlokasi di Museum Puri Lukisan yang disiarkan secara daring pada media sosial Yayasan Janahita Mandala Ubud. Mengundang Bapak Made Jiwa Atmaja (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana) dan Bapak I Ngurah Suryawan (Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Warmadewa) sebagai narasumber serta mengundang Bapak IK Eriadi Ariani / Jero Penyarikan Duuran Batur sebagai Moderator pada acara Rembug *Sastra* kali ini. Pada foto diatas terlihat Bapak IK Eriadi Ariani selaku moderator membuka acara Rembug *Sastra* serta menyambut para hadirin yang sudah bergabung secara daring lewat media sosial Yayasan Janahita Mandala Ubud. Penggunaan teknik sudut pengambilan gambar *eye level* sejajar dengan posisi dan arah kamera memandang objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Teknik bidang pandang fotografi pada foto ini peneliti menerapkan bidang pandang *long shot* yang hanya menyoroti dan

memprioritaskan objek foto yang bermaksud untuk menonjolkan objek foto dengan interaksinya tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. Pada foto ini teknis pengambilannya dengan *ISO-250*, karena lokasi saat memotret di luar ruangan dan di siang hari sehingga pemilihan *ISO* tersebut cocok saat memotret. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 35mm sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/4* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/200s agar foto yang dihasilkan tidak menimbulkan efek *motion blur* saat objek foto melakukan gerakan tubuh.

Karya foto yang berjudul “Foto tim Yayasan bersama para pengisi Acara Rembug Sastra”



Foto 2. Foto tim Yayasan bersama para pengisi Acara Rembug Sastra, 2021

(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Teknik bidang pandang fotografi pada foto ini peneliti menerapkan bidang pandang *long shot* yang hanya menyoroti dan memprioritaskan objek foto yang bermaksud untuk menonjolkan objek foto dengan interaksinya tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. Penggunaan teknik sudut pengambilan gambar *high angle* untuk menangkap kesan luas dari objek foto yang difoto. Pada sudut pengambilan ini kamera diposisikan lebih tinggi dari objek, sehingga memberikan kesan kecil pada objek foto. Pada foto ini teknis pengambilannya dengan *ISO-200*, karena lokasi saat memotret di luar ruangan dan di

siang hari sehingga pemilihan *ISO* tersebut cocok saat memotret. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 35mm karena terdapat objek pengganggu disamping objek foto yang tidak menarik untuk ditampilkan, sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/3.5* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dari *background* foto dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/200s.

Karya foto yang berjudul “Sambutan Gubernur Bali dibacakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali”



Foto 3. Sambutan Gubernur Bali dibacakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2021

(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Pada Malam puncak *Sarasastra* Tahun 2021 yang diselenggarakan pada tanggal 10 Nopember 2021 berlokasi di Puri Agung Ubud dengan rangkaian kegiatan, yakni Peluncuran Buku *Sarasastra* II, Penghargaan *Sarasastranugraha* Tahun 2021, Penyerahan Piagam apresiasi kepada Penulis, Pemutaran Dokumenter pendek Kakawin Gajah Mada, Penyerahan hadiah pemenang lomba foto & video, *Reka Jana* (Dolanan anak-anak). Serangkaian kegiatan acara *Sarasastra* Tahun 2021 didokumentasikan dengan menerapkan

teknik dan sudut pengambilan gambar yang peneliti dapatkan di perkuliahan sehingga dapat diterapkan saat melakukan dokumentasi Acara *Sarasastra* Tahun 2021.

Penggunaan teknik sudut pengambilan gambar *eye level* sejajar dengan posisi dan arah kamera memandang objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Teknik bidang pandang fotografi pada foto ini peneliti menerapkan bidang pandang *Extreme long shot* yang mencakup area yang sangat luas dengan maksud untuk mengikutsertakan objek foto dengan kondisi disekitar objek foto ke dalam *frame*. . Teknis saat melakukan dokumentasi foto menggunakan *ISO-1000* karena kondisi cuaca disaat memotret lebih mendung, sehingga cahaya yang didapat minim dan lebih gelap serta peneliti memilih penggunaan *ISO-1000* cocok pada kondisi tersebut. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 18mm karena peneliti ingin menampilkan keadaan disekitar objek foto masuk ke dalam *frame* sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/4.5* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/320s.

Karya foto yang berjudul “Tamun undangan dalam berdoa bersama sebelum memulai acara”



Foto 4. Tamun undangan dalam berdoa bersama sebelum memulai Acara, 2021

(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Penggunaan komposisi perspektif pada foto karya tersebut untuk menimbulkan efek proporsi dan dimensi agar memperkuat dan

mengarahkan mata pembaca ke *point of interest* serta menampilkan perspektif yang berdiri sendiri sebagai bentuk keindahan komposisi. Penggunaan sudut pengambilan gambar *low angle* posisi kamera lebih rendah dari objek foto untuk memberikan kesan elegan dan megah. Teknis saat melakukan dokumentasi foto menggunakan *ISO-1000* karena kondisi cuaca disaat memotret lebih mendung, sehingga cahaya yang didapat minim dan objek foto berada di dalam ruangan serta peneliti memilih penggunaan *ISO-1000* cocok pada kondisi tersebut. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 18mm karena peneliti ingin menampilkan efek jauh dekat yang dihasilkan lensa kamera sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/4.5* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/160s. Pada foto tersebut para undangan berdiri untuk melakukan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh Ida Bagus Oka Manobhawa di atas panggung.

Karya foto yang berjudul “Pementasan *Reka Jana* (Dolanan anak-anak)”



Foto 5. Pementasan *Reka Jana* (Dolanan anak-anak), 2021

(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Reka artinya pembentukan dan *Jana* berarti manusia. *Reka Jana* adalah sarana edukasi tentang pembelajaran bahasa dan aksara bali secara berkala dan dilaksanakan setiap hari rabu dan minggu, selain itu mereka juga diajarkan *ber-theater* dalam bentuk

pementasan pertunjukan dialog yang disebut dengan seni pertunjukan dolanan.

Penggunaan teknik sudut pengambilan gambar *eye level* sejajar dengan posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Teknik bidang pandang fotografi pada foto ini peneliti menerapkan bidang pandang *Extreme long shot* yang mencakup area yang sangat luas dengan maksud untuk mengikutsertakan objek foto dengan kondisi disekitar objek foto ke dalam *frame*. Teknis saat melakukan dokumentasi foto menggunakan *ISO-6400* karena kondisi cuaca disaat memotret mendung dan semakin malam, sehingga cahaya yang didapat lebih gelap dan peneliti memilih penggunaan *ISO-3200* cocok pada kondisi tersebut. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 18mm karena peneliti ingin menampilkan keadaan disekitar objek foto masuk ke dalam frame sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/4.5* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/100s. Pada karya foto diatas peneliti mendokumentasikan pementasan *Reka Jana* yang diperankan oleh anak-anak tentang permainan tradisional anak-anak sekaligus sebagai akhir dari rangkaian acara dalam Acara *Sarasastra* Tahun 2021.

Karya foto yang berjudul “Foto anggota Yayasan Janahita Mandala Ubud”



Foto 6. Foto anggota Yayasan Janahita Mandala Ubud, 2021
(sumber: Komang Diandika Darma Wiragasandhi)

Teknik bidang pandang fotografi pada foto ini peneliti menerapkan bidang pandang *Extreme long shot* yang mencakup area yang sangat luas dengan maksud untuk mengikutsertakan objek foto dengan kondisi disekitar objek foto ke dalam *frame*. Penggunaan komposisi simetris yang meletakkan objek dan membagi bidang foto sama rata kanan dan kiri sehingga terlihat seimbang. Penggunaan teknik sudut pengambilan gambar *eye level* sejajar dengan posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Teknis saat melakukan dokumentasi foto menggunakan *ISO-6400* karena kondisi cuaca disaat memotret mendung dan semakin malam, sehingga cahaya yang didapat lebih gelap dan peneliti memilih penggunaan *ISO-6400* cocok pada kondisi tersebut. *Focal length* lensa kamera saat memotret foto karya 18mm karena peneliti ingin menampilkan keadaan disekitar objek foto masuk ke dalam frame sehingga bukaan lensa atau *diafragma* yang digunakan ialah *f/4.5* untuk menghasilkan setiap bagian dari objek foto lebih tajam dan penggunaan kecepatan *shutter* kamera 1/100s. Setelah selesainya Acara *Sarasastra* Tahun 2021 dan ditutup oleh pembawa acara, sebagai penutup dari Acara *Sarasastra* Tahun 2021 peneliti melakukan sesi foto bersama para tim Yayasan Janahita Mandala Ubud yang sudah sukses dalam menyelenggarakan Acara *Sarasastra* Tahun 2021.

Pelaksanaan program magang/praktik kerja lapangan ini, peneliti dapat menerapkan teknik – teknik fotografi dan komposisi fotografi yang peneliti dapatkan di perguruan tinggi sesuai dengan situasi yang ada pada saat melakukan dokumentasi Acara Malam Puncak *Sarasastra* Tahun 2021. Selama melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, peneliti mendapatkan pengalaman kerja yang tidak peneliti dapatkan di perguruan tinggi serta tambahan wawasan mengenai pelestarian kebudayaan bali yang peneliti dapatkan selama melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program MBKM magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud guna berkontribusi dalam pelestarian dan kebudayaan Bali dalam sudut pandang fotografi dengan mempelajari lebih lanjut mengenai *Sarasastra* yang dikemas dalam fotografi dokumenter. Penerapan teknik – teknik fotografi, meliputi teknik bidang pandang pengambilan gambar *medium shot*, *medium long shot*, *long shot*, *extreme long shot* dan teknik sudut pandang pengambilan gambar *eye level*, *high angle*, *low angle* serta komposisi dalam fotografi perspektif dan simetris yang penuli dapatkan di perguruan tinggi pada saat melakukan dokumentasi Acara Malam Puncak *Sarasastra* Tahun 2021, sehingga hasil dokumentasi yang berupa foto dapat dilihat oleh masyarakat guna ikut berkontribusi dalam pelestarian dan kemajuan kebudayaan Bali.

Proses memvisualisasikan kegiatan *Sarasastra* ke dalam fotografi dokumenter dengan melakukan pendokumentasian setiap rangkaian kegiatan yang berlangsung selama acara dengan menerapkan teknik fotografi agar foto yang dihasilkan terlihat menarik dan infprmatif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bull, Stephen, 2010, *Photography*, Routledge, New York.
- Sancaya, IDG Windhu dkk, 2021, *Sarasastra II: Pusparagam Pemikiran Budaya Bali*”, Sarwa Tattwa Pustaka, Badung.
- Setyanto, Pamungkas Wahyu. 2017. *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Jurnal Rekam. Yogyakarta.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi-Memahami Fotografi Kewartawanan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

DAFTAR INTERNET

- Digital Fotografi, 2015, “*Mengenal Angle dalam Fotografi*”, diakses pada 18 Januari 2022.

([http://digitalfotografi.net/mengenal-angle-dalam-fotografi/#:~:text=Eye%20Level&text=Pada%20angle%20ini%20lensa%20kamera,dan%20aktifitasnya%20\(Human%20interest\).](http://digitalfotografi.net/mengenal-angle-dalam-fotografi/#:~:text=Eye%20Level&text=Pada%20angle%20ini%20lensa%20kamera,dan%20aktifitasnya%20(Human%20interest).))

Fairuzelsaid. 2017, “*Shot Fotografi (Ukuran Pengambilan Gambar)*”, diakses pada 19 Januari 2022.

(<http://fairuzelsaid.upy.ac.id/fotografi/shot-fotografi/>)

KameraShot, 2017, “*20 Teknik Komposisi Foto untuk Meningkatkan Skill Fotografi*”, diakses pada 19 Januari 2022.

(<https://www.kamerashot.com/belajar-komposisi-foto/>)